
**PENGARUH KREDIT PERTANIAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI
KELAPA SAWIT DI KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA**

Oleh
Yuni Andri Ekawati
Universitas Alwashliyah Medan
Email: yunindr@gmail.com

Abstrak

Perekonomian nasional berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak yang didukung oleh sektor pertanian. Peran sektor pertanian akan lebih optimal jika didukung dengan sistem perencanaan yang terpadu, berkelanjutan, dan diimbangi dengan penyediaan anggaran yang memadai berupa modal. Masalah modal merupakan masalah utama yang dihadapi petani, meskipun banyak petani yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan hasil pertaniannya jika tidak mempunyai modal yang memadai, maka petani tersebut tidak akan mampu untuk mengembangkan pertaniannya. Maka untuk mengatasi kekurangan modal tersebut, petani akan mengajukan permohonan pinjaman kredit ke lembaga pembiayaan baik yang formal maupun informal. Namun perkembangan kredit saat ini sudah meningkat khususnya kredit untuk sektor pertanian yang diprogramkan oleh pemerintah untuk meningkatkan ekonomi pedesaan yang merupakan daerah pertanian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan kredit pertanian di Kabupaten Labuhanbatu Utara sudah diterapkan dengan baik namun tidak sepenuhnya untuk pengelolaan pertanian kelapa sawit. Dengan tingkat kepercayaan 95% dihasilkan nilai uji koefisien determinasi 0,598 dapat disimpulkan bahwa hasil analisis pengaruh kredit pertanian terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit tersebut dengan variabel penelitian mampu menjelaskan variasi tingkat pendapatan sebesar 59,8% dan sisanya sebesar 40,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

Kata Kunci : Kredit Pertanian, Pendapatan, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Struktur perekonomian Indonesia yang merupakan negara agraris tidak terlepas dari sektor pertanian, dimana hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling timbal balik. Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat itu. Walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang diperoleh dari usaha taninya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Indonesia sebagai negara agraris, maka pembangunan ekonomi dan industri berbasis pertanian adalah pilihan sangat tepat karena tersedianya sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia

yang banyak, dan tradisi bertani yang mendarah daging dengan sendirinya mengandung konsekuensi untuk membangun infrastruktur yang memadai, teknologi dan industri yang tepat guna serta pemasaran hasil pertanian yang kompetitif.

Dalam rangka pembangunan pertanian, pemerintah bergiat meningkatkan pembangunan pertanian di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara dengan 3 program pembangunan, yaitu : (1) Pengembangan agraris bertujuan untuk mengembangkan agribisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing, (2). Peningkatan ketahanan pangan untuk meningkatkan keanekaragaman produksi, ketersediaan tanaman pangan, distribusi, menjamin ketersediaan pangan dan gizi yang baik bagi masyarakat, dan (3). Peningkatan kesejahteraan petani Tujuan pembangunan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan. Upaya



meningkatkan pendapatan adalah sangat penting namun tidak berjalan sendiri. Perlu disertakan perombakan berbagai segi kehidupan masyarakat, misalnya pembangunan yang meniadakan ketimpangan, mengurangi ketidakmerataan, dan menghalau kemiskinan petani khususnya. Indonesia merupakan negara yang tropis dan kaya akan jenis tanaman palawija dan buah-buahan. Iklim Indonesia memungkinkan untuk tumbuh suburnya berbagai jenis tanaman palawija dan buah-buahan tersebut.

Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia), kemudian budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Selatan (Deli) dan Aceh dengan luas areal perkebunan mencapai 5.123 Ha. Pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sektor penghasil devisa negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai pada tahun 1980, luas lahan mencapai 294.560 Ha dengan produksi CPO (*Crude Palm Oil*) sebesar 721.172 ton. Sejak itu lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat, salah satunya adalah Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan salah satu sentra perkebunan di Sumatera Utara. Komoditi penting yang dihasilkan perkebunan di Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah Kelapa sawit. Produksi kelapa sawit (perkebunan rakyat) tahun 2010 sebesar 819.363 ton dengan total luas tanaaman 63.061 ha. Kecamatan penghasil kelapa sawit terbesar adalah Kecamatan Aek Natas, Kualuh Hulu dan Aek Kuo dimana kontribusi ketiga kecamatan tersebut masing-masing untuk produksi kelapa sawit sebesar 22,97%, 17,08%, dan 16,19%.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam sebuah karya tulis berbentuk jurnal dengan judul : **“Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan**

Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu Utara”.

LANDASAN TEORI

Sektor pertanian adalah sektor yang aktif dimana pembangunan pertanian didorong dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian pembangunan pertanian, pembangunan prasarana social dal ekonomi dalam investasi yang cukup besar. Fenomena di atas merupakan gambaran tentang betapa strategisnya peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional. Peran sektor pertanian tentu akan lebih optimal jika didukung dengan sistem perencanaan yang terpadu, berkelanjutan dan diimbangi dengan penyediaan anggaran yang memadai. Untuk memperkuat sektor pertanian, maka ketersediaan modal bagi pelaku usaha pertanian merupakan sebuah keharusan.

Modal adalah barang dan jasa yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Barang-barang pertanian yang termasuk barang modal dapat berupa uang, tanah, pupuk, investasi dalam mesin, dan lain-lain. Biasanya semakin besar dan semakin baik kualitas modal yang dimiliki maka akan sangat mendukung terhadap peningkatan produksi yang dihasilkan. Maka secara jelas bahwa modal merupakan faktor yang utama untuk menentukan arah perkembangan pertanian dikelola.

Dalam membicarakan modal dalam pertanian orang selalu sampai pada soal kredit yang merupakan modal dari pihak luar atau lembaga keuangan. Dengan demikian modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri (*equity capital*) dan modal pinjaman (*credit*). Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal dari pinjaman, masing-masing menyumbang secara langsung pada produksi. Bedanya pada bunga yang harus dibayar pada kreditur.

Menurut Kasmir (2008 : 96) dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kemudian

adanya kesepakatan antara bank (*kreditur*) dengan nasabah penerima kredit (*debitur*), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pajak. Termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Demikian pula dengan masalah sanksi apabila si debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

Menurut Kasmir (2008 : 97), dalam artian luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti "*credere*" artinya percaya. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam membantu permodalan masyarakat desa, sebetulnya sudah dilakukan sejak lama, bahkan sejak masa kolonial Belanda. Nampaknya permasalahan modal sudah merupakan fenomena klasik dalam proses pembangunan. Walaupun tidak khusus untuk masyarakat petani, pada masa itu telah dirintis pelayanan kredit untuk masyarakat pedesaan dengan pendirian Bank Desa dan Lumbung Desa. Setelah kemerdekaan, pemerintah berupaya memberikan bantuan modal khusus kepada petani dalam bentuk kredit program. Sesuai dengan namanya, bantuan kredit ini diberikan untuk mendukung pelaksanaan atau proyek tertentu. Dengan tujuan seperti ini, maka pelaksanaan kredit program sangat dinamis sesuai dengan target, prosedur, dan rentang waktu maupun pendekatan indikator tingkat keberhasilan program.

Perkembangan kredit program pemerintah untuk sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dengan program intensifikasi pertanian dan program peningkatan ekonomi pedesaan. Kredit pertanian ini wajar untuk mendapatkan perhatian khusus. Mengupas kredit pertanian inisebenarnya harus mencakup aspek dari segi kehidupan rakyat, kebiasaan bercocok tanam yang sangat terbatas, apa yang dibutuhkan, dan

lain lain. Kredit ini termasuk kredit produktif yang menghasilkan barang berupa bahan makanan, apalagi bahan pokok kebutuhan penduduk.

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan prosedur dan langkah yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data atau informasi dan pengolahan data untuk memecahkan permasalahan. Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan mengadakan observasi ke daerah penghasil kelapa sawit terbesar yaitu Kecamatan Aek Natas, Kecamatan Merbau dan Aek Kuo dimana kontribusi ketiga kecamatan tersebut masing-masing untuk produksi kelapa sawit sebesar 188.237/ton/tahun, 123.458/ton/tahun, dan 132.657/ton/tahun.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kelapa sawit yang menerima kredit pertanian berdasarkan luas lahan pertaniannya di Labuhanbatu Utara. Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili penelitian. Besarnya ukuran sampel didasarkan pada analisis yang akan digunakan untuk menguji hipotesis.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang bertemu secara kebetulan dengan peneliti dapat digunakan sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Menurut Arikunto (1999;107), "apabila populasi kurang dari 100 maka semua akan menjadi sampel. Jika populasi lebih dari 100 maka akan diambil 5% - 10% atau 20% - 25% dari jumlah populasi". Karena jumlah populasi yang terlalu banyak dan penulis mempunyai keterbatasan waktu, dana, serta tenaga, maka sampel dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu 30 responden dari semua petani kelapa sawit yang menggunakan kredit untuk pertaniannya.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil



penelitian secara empiris melalui penyebaran kuisioner terhadap 30 responden yaitu petani yang menerima kredit untuk mengolah lahan pertaniannya di Kabupaten Labuhanbatu Utara, sedangkan data sekunder adalah data diperoleh dari studi kepustakaan, buku-buku, jurnal ekonomi, dan Badan Pusat Statistik Labuhanbatu Utara dalam angka 2011-2012.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah kuisioner yaitu salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara menyebarkan angket (daftar pertanyaan) kepada responden yang dijadikan sampel penelitian.

Pengertian metode angket menurut Arikunto (2006:151) “Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:199) “Angket atau kuisioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan kuisioner yang telah disebarkan oleh penulis, maka jawaban dari responden dapat memberikan informasi terhadap kondisi petani kelapa sawit yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara sebagai berikut :

Hubungan Antara Usia Responden Dengan Lama Bertani

Tabel 1. Hubungan Antara Usia Responden Dengan Lama Bertani

Usia (Tahun)	Lama Bertani (Tahun)				Jumlah Responden
	0 – 6	7 – 12	13 – 18	19 – 28	
20 – 30	1	0	0	0	1
31 – 40	3	3	1	0	7
41 – 50	6	3	1	0	10
51 – 60	3	6	2	0	11
61 – 75	0	0	0	1	1
Jumlah Responden	13	12	4	1	30

Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berada diantara usia 51-60 tahun dengan lama bertani antara 7-12 tahun, kemudian diantara usia 41-50 tahun dengan lama bertani antara 0-6 tahun, kemudian antara usia 31-40 tahun dengan lama bertani antara 0-6 tahun, kemudian responden yang paling sedikit diantara usia 61-75 tahun dengan lama bertani antara 19-28 tahun hanya 1 responden tetapi 1 responden inilah paling lama bertani dari 30 responden.

Hubungan Antara Luas Lahan dengan Hasil Produksi

Tabel 2. Hubungan Antara Luas Lahan Dengan Hasil Produksi

Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Ton) /bulan				Jumlah Responden
	0 – 5	6 -10	11 – 30	21 – 30	
1 – 6	11	2	0	0	13
7 – 13	3	4	3	0	10
14 – 19	0	2	1	0	3
20 – 26	1	0	1	1	3
27 – 40	0	0	0	1	1
Jumlah Responden	15	8	5	2	30

Sumber : Data Primer yang Diolah

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang mempunyai luas lahan terluas hanya 1 responden dengan hasil produksi berada pada frekuensi 21 – 30 ton per bulannya. Berdasarkan hasil responden pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa lebih banyak jumlah responden memperoleh hasil produksi kelapa sawit diantara 0 – 5 ton/bulan ada 15 responden dengan luas lahan 1 – 6 Ha ada 13 responden. Dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden masih lebih banyak luas lahannya diantara 1 – 6 Ha merupakan responden yang memperoleh pinjaman kredit dan hasil produksinya juga diantara 0- 5 ton/bulan.

Hubungan Antara Usaha Lain dengan Kebutuhan Hidup

Tabel 3. Hubungan Antara Usaha Lain Dengan Kebutuhan Hidup

Usaha Lain	Kebutuhan Hidup					Jumlah Responden
	Sangat Tercukupi	Tercukupi	Cukup	Kurang	Sangat Kurang	
Tidak Ada	1	0	6	1	0	8
Bertani Padi Grosir/	2	1	6	3	1	13
Warung	0	0	4	0	0	4
Lainnya	0	1	4	0	0	5
Jumlah Responden	3	2	20	4	1	30

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara usaha lain dengan kebutuhan hidup dari responden dapat diketahui lebih banyak kebutuhan hidupnya cukup dan memiliki usaha lain selain bertani kelapa sawit sedangkan kebutuhan hidupnya yang masih kurang ada 5 responden walaupun sudah memiliki lahan kelapa sawit. Hal ini disebabkan penggunaan pinjaman kredit yang belum maksimal seluruhnya untuk pengelolaan lahan kelapa sawit responden tersebut.

Hubungan Persentase Penggunaan Kredit

Tabel 4. Hubungan Antara Persentase Penggunaan Kredit Dengan Penggunaan Lain Kredit

Persentase Penggunaan kredit untuk usaha tani	Penggunaan Lain Kredit			Jumlah Responden
	<10% lainnya atau tidak ada	Kebutuhan Rumah Tangga (10% - 40%)	Sekolah Anak (10% - 30%)	
100%	3	0	1	4
80% - 99%	0	3	1	4
60% - 79%	1	6	2	9
40% - 59%	0	1	4	5
<40%	0	6	2	8
Jumlah Responden	4	16	10	30

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa penggunaan kredit untuk usaha tani responden lebih banyak pada persentase 60% - 79% ada 9 responden dengan penggunaan lain kredit tersebut lebih banyak untuk kebutuhan rumah tangga 10% - 40% dari kredit yang

diterima responden, kemudian persentase penggunaan kredit untuk usaha tani di bawah 40% ada 8 responden dengan penggunaan lain untuk sekolah anak 10% - 40% dari kredit yang diterima responden. Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada persentase penggunaan kredit 100% untuk usaha tani hanya 4 responden.

Hubungan Antara Perolehan Kredit Dengan Hambatannya

Tabel 5. Hubungan Antara Perolehan Kredit Dengan Hambatan Memperoleh Kredit

Perolehan Kredit	Hambatan				Jumlah Responden
	Agunan	Lama Waktu	Syarat Pendukung Kredit	Urusan Bertele-tele	
Sulit	0	2	3	6	11
Biasa	0	2	5	5	12
Mudah	2	4	0	0	8
Sangat Mudah	0	0	1	0	1
Jumlah Responden	2	8	9	11	30

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa hubungan perolehan kredit dengan hambatan memperoleh kredit mempunyai hubungan yang signifikan. Artinya responden yang menyatakan perolehan kredit biasa dan sulit karena mereka memperoleh hambatan dalam hal urusan bertele-tele dan syarat pendukung kredit. Hambatan utama untuk memperoleh kredit adalah urusan bertele-tele. Hal ini dapat dilihat dari 30 responden ada 11 responden menyatakan urusan bertele-tele merupakan hal yang sering terjadi dalam permohonan kredit sehingga menghabiskan waktu dalam pengurusan permohonan.

Hubungan Penggunaan Kredit Dengan Perubahan Pendapatan

Tabel 6. Hubungan Antara Persentase Penggunaan Kredit Dengan Perubahan Pendapatan

% penggunaan kredit untuk usaha tani	Perubahan Pendapatan			Jumlah Responden
	Menjadi Lebih Tinggi	Tetap Sama	Masih Kurang	
100%	4	0	0	4
80% - 99%	4	0	0	4
60% - 79%	5	4	0	9
40% - 59%	5	0	0	5
< 40%	7	1	0	8
Jumlah Responden	25	5	0	30

**Sumber : Data Primer yang Diolah**

Berdasarkan tabel 6 bahwa hubungan antara persentase penggunaan kredit dengan perubahan pendapatan dapat dilihat dari 30 responden yaitu pendapatan yang menjadi lebih tinggi dari sebelumnya lebih banyak menggunakan pinjaman kredit 60% - 79% dan di bawah 40% untuk usaha bertani kelapa sawit dibandingkan penggunaan kredit 100% untuk usaha bertani kelapasawit. Sedangkan perubahan pendapatan yang masih tetap masih ada walaupun responden sudah memperoleh kredit, ini disebabkan masih tahap memulai mengolah lahan mereka dan juga penggunaan lain dari kredit tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persentase penggunaan pinjaman kredit ada hubungan yang signifikan dengan perubahan pendapatan. Ini disebabkan penggunaan pinjaman kredit tidak seluruhnya untuk usaha bertani kelapa sawit, karena kebanyakan pinjaman kredit dipergunakan untuk usaha lain oleh responden tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan koefisien regresi modal sendiri mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan tingkat pendapatan, namun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan modal sendiri petani hanya dalam bentuk tanah perkebunan sedangkan bibit yang bagus, pupuk, dan pestisida dibiayai oleh sebagian besar pinjaman kredit pertanian atau dapat dikatakan jika modal sendiri semakin tinggi maka akan menyebabkan semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang akan didapatkan petani kelapa sawit tersebut tanpa meminjam ke bank.

Dari hasil perhitungan koefisien regresi pinjaman kredit pertanian (X_2) 2,231 bahwa besarnya pengaruh variable bebas X_2 (pinjaman kredit pertanian) terhadap perubahan tingkat pendapatan petani kelapa sawit berpengaruh positif atau dapat dikatakan jika pinjaman kredit pertanian semakin tinggi maka akan semakin kesempatan untuk mengembangkan usaha pertanian petani kelapa sawit tersebut.

Dari hasil perhitungan koefisien regresi luas lahan (X_3) 0,448 bahwa besarnya pengaruh variable bebas X_3 (luas lahan) terhadap perubahan tingkat pendapatan petani kelapa sawit berpengaruh positif atau dapat dikatakan jika luas lahan pertanian semakin luas maka semakin besar kesempatan petani kelapa sawit untuk mengembangkan usaha mereka dan semakin besar hasil produksi yang didapat dari luas lahan yang semakin luas. Namun jika pengolahan lahan kurang maksimal akan menyebabkan perubahan pendapatan berkurang ataupun tetap tidak ada perubahan, misalnya kelapa sawit tersebut terserang hama maka akan mengurangi hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2006. Metodologi penelitian. Bina Aksara. Yogyakarta.
- [2] Ashari. 2004. Kredit Dalam Pertanian di Indonesia. Gramedia. Jakarta
- [3] Badan Pusat Statistika Daerah Kabupaten Labuhanbatu Utara 2012.
- [4] Badan Pusat Statistika Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Labuhanbatu Utara 2011.
- [5] Badan Pusat Statistika Penduduk Labuhanbatu Utara 2011 dan 2012
- [6] Hristina. 2009. Jurnal "Pembiayaan BRI Unit Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Salak di Kabupaten Tapanuli Selatan Menggunakan Metode Regresi Linier Sederhana".
- [7] Kasmir. 2008. Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Pertama. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [8] Kasmir. 2002. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Keenam. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta
- [9] Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Cetakan kelima. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [10] Nachrowi, Djalal Nachrowi. 2002. Penggunaan Teknik Ekonometrika. PT.Grafindo Persada.
- [11] Jakarta.
- [12] Priyatno, Duwi.2008. 5 Jam Olah Data dengan SPSS 17. CV.Andi Offset. Jogjakarta

-
- [13] Ps, Djarwanto. 2003. Statistik Non Parametik. BPFE. Yogyakarta.
- [14] Rasidah. 2010. Skripsi “Analisis Faktor-faktor yang Tingkat Produksi Kopi Ateng Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda”.
- [15] Slamet, Margono. 2007. Prosiding Seminar Program Pengembangan Diri (PPD) 2006 Bidang Ilmu Ekonomi. Forum HEDS. Badan Kerja Sama PTN Wilayah Indonesia Barat
- [16] Sugiyono, 2003. Metode Penelitian Bisnis. Pusat Bahasa Depdiknas. Bandung
- [17] Usman, Rachmadi. 2001. Aspek-Aspek Hukum Perbankan. Cetakan pertama. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [18] budidayaukm.blogspot.com/2011/11/peranan-pembangunan-pertanian.di-html/, diakses Mei 2013.
- [19] [Ekanardiyanto.blogspot.com/2012/04/struktur-ekonomi-indonesia.html](http://ekanardiyanto.blogspot.com/2012/04/struktur-ekonomi-indonesia.html), dikases 11 Mei 2013.
- [20] [Http://siboykasaci.wordpress.com/teori-kesejahteraan/](http://siboykasaci.wordpress.com/teori-kesejahteraan/), diakses 10 Mei 2013
[Http://perencanaankota.blogspot.com/2012/01/beberapa-konsep-tentang-kesejahteraan.html](http://perencanaankota.blogspot.com/2012/01/beberapa-konsep-tentang-kesejahteraan.html), diakses 10 Mei 2013.
- [21] [Id.wikipedia.org/wiki/kelapa_sawit](http://id.wikipedia.org/wiki/kelapa_sawit), diakses 15 Mei 2013
www.labuhanbatuutarakab.go.id, diakses 20 Mei 2013.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN